

## Analisis tindak tutur direktif dalam konten TikTok Dedi Mulyadi terhadap anak dan remaja

Gia Kemala<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: [giakemala18@gmail.com](mailto:giakemala18@gmail.com)

\* Penulis korespondensi

### Informasi artikel

Dikirim : 24 Juni 2025  
Revisi : 17 Januari 2026  
Diterima : 19 Januari 2026

### Kata kunci:

Tindak Tutur Direktif  
TikTok  
Dedi Mulyadi

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan berbagai jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam konten TikTok milik Dedi Mulyadi, khususnya yang ditujukan kepada peserta didik anak dan remaja. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi sebagai teknik utama dalam menelaah data. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat terhadap delapan video unggahan TikTok @dedimulyadiofficial pada bulan April hingga Mei 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat dari enam jenis tindak tutur direktif yang teridentifikasi, yaitu pertanyaan, perintah, larangan, dan nasihat. Sementara itu, bentuk permintaan dan pemberian izin tidak ditemukan dalam data. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang paling dominan adalah perintah dan nasihat, yang digunakan Dedi Mulyadi untuk membentuk karakter, menanamkan nilai, mengarahkan perilaku anak dan remaja melalui pendekatan yang tegas, komunikatif, serta bernuansa afektif.

### ABSTRACT

**Directive Speech Act Analysis in Dedi Mulyadi's TikTok Content Toward Children and Adolescents.** This study aims to describe the various types of directive speech acts found in the TikTok content of Dedi Mulyadi, specifically those directed at school-aged children and adolescents. The research adopts a qualitative approach with content analysis as the primary method for examining the data. The data were collected through observation and note-taking techniques applied to eight TikTok videos uploaded by @dedimulyadiofficial between April and May 2025. The results indicate that five out of six types of directive speech acts were identified, namely: questions, commands, prohibitions, and advice. However, no instances of requests or permissions were found. The conclusion of this study highlights that the most dominant forms of directive speech acts are commands and advice, which Dedi Mulyadi uses to shape character, instill values, and guide the behavior of children and adolescents through a firm, communicative, and affective approach.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, perasaan, serta informasi kepada orang lain sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis. Penggunaan bahasa sangatlah penting sebagai alat komunikasi. Dengan adanya bahasa suatu pesan atau informasi dapat tersampaikan



[jurnal.genre@pbsi.uad.ac.id](mailto:jurnal.genre@pbsi.uad.ac.id)

dengan baik kepada penerima pesan (Maghfiroh, 2022). Menurut Kridalaksana (2008), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam konteks komunikasi, bahasa menjadi medium untuk membangun pemahaman bersama antara pengirim dan penerima pesan. Seiring perkembangan zaman, komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, melainkan telah merambah ke ranah digital. Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola komunikasi masyarakat, memungkinkan pertukaran pesan secara cepat dan lintas batas geografis. Perubahan ini juga berdampak pada cara generasi muda mengakses dan memproduksi informasi, termasuk melalui aplikasi dan media sosial yang berbasis digital (Rahardaya & Irwansyah, 2021).

Salah satu bentuk komunikasi digital yang kini sangat populer adalah melalui media sosial, seperti TikTok. Platform ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang bagi berbagai figur publik untuk membangun interaksi dengan masyarakat luas, termasuk anak dan remaja. TikTok memungkinkan penggunanya untuk berbagi video pendek yang dapat dengan mudah diakses dan dibagikan, sehingga pesan yang disampaikan dapat menyebar secara masif dalam waktu singkat (Mita & Holilah, 2025; Sabila & Tawaqal, 2025). Salah satu figur publik yang aktif memanfaatkan TikTok adalah Dedi Mulyadi, Gubernur Jawa Barat, yang kerap membagikan konten edukatif dan inspiratif, khususnya kepada anak dan remaja.

Kehadiran figur publik seperti Dedi Mulyadi di media sosial memberikan pengaruh tersendiri dalam membentuk pola komunikasi digital dan perilaku generasi anak dan remaja (Sabila & Tawaqal, 2025; Teo et al., 2024). Perilaku anak dan remaja sering kali sulit dikendalikan oleh orang tua karena adanya resistensi atau ketidaksukaan terhadap aturan yang diberikan secara langsung dalam lingkungan keluarga. Namun, mereka justru lebih mudah menerima dan menuruti arahan dari figur publik yang mereka hormati, seperti Dedi Mulyadi, karena figur publik tersebut dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas dalam menyampaikan pesan kepada anak dan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja, termasuk dalam membentuk karakter, etika berbahasa, dan pola interaksi sosial (Mayora & Wellyana, 2022). Anak dan remaja cenderung meniru perilaku atau mengikuti tren yang dibawa oleh figur publik di media sosial, bahkan lebih patuh dibandingkan ketika mendapatkan arahan langsung dari orang (Zuhdiniati et al., 2023). Pergeseran otoritas dan pola komunikasi di lingkungan keluarga yang kini bersaing dengan pengaruh eksternal dari media digital dan figur publik yang diidolakan menjadi faktor utama fenomena ini (Putri, 2021). Arahan dan perintah yang muncul dalam konten TikTok Dedi Mulyadi dapat dikaji sebagai bentuk tindak tutur direktif.

Tindak tutur merupakan konsep penting dalam kajian pragmatik yang membahas bagaimana ujaran tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan melalui bahasa. Tindak tutur memiliki makna, tindak berarti perbuatan atau langkah, kemudian tutur memiliki makna perkataan atau ucapan (Sari, dkk., 2022). Leech (1983) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan oleh penutur saat mengucapkan sesuatu dengan maksud tertentu, yang melibatkan aspek makna dan konteks komunikasi. Tindak tutur ialah gejala individual, sifatnya psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi (Chaer & Agustina, 2010). Mey (2001) menambahkan bahwa tindak tutur mencakup berbagai fungsi ujaran yang melampaui makna literal, yaitu tindakan yang ingin dicapai oleh penutur melalui ucapannya. Searle et al. (1980) mengembangkan teori tindak tutur dengan membagi tindakan berbahasa menjadi tiga jenis utama, yaitu tindak lokusi (tindakan mengucapkan kalimat), tindak ilokusi (tindakan yang dimaksudkan oleh ujaran), dan tindak

perlokusi (tindakan yang dihasilkan pada pendengar). Dalam hal ini, tindak ilokusi menjadi fokus utama karena berkaitan dengan maksud dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh penutur melalui ujarannya.

Austin & Searle (dalam Rismawati, 2018) menyatakan tuturan lokusi ialah tuturan yang mengungkapkan sesuatu dalam kalimat yang memiliki makna dan dapat dipahami. Dalam klasifikasi tindakan ilokusi, Searle membedakan antara asertif, direktif, komisarif, ekspresif, dan deklaratif (Maulida & Solihati, 2023).

Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori utama tindak tutur ilokusi yang bertujuan untuk mengarahkan atau mempengaruhi perilaku lawan tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Menurut Searle (dalam Bakistuta, 2023) dalam keadaan tertentu, tindak tutur adalah reaksi atau penciptaan kalimat, yang dapat berupa kegiatan yang disebutkan, jawaban atas pertanyaan, perintah, janji, dan lain-lain. Ibrahim (1993) menyatakan bahwa bentuk tindak tutur direktif dibagi menjadi enam, yaitu (1) permintaan (requestives), (2) pertanyaan (question), (3) perintah (requirement), (4) larangan (prohibitives), (5) pemberian izin (permissives), (6) nasihat (advisories). Melalui tindak tutur direktif, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berupaya menciptakan efek tertentu pada pendengar agar bertindak sebagaimana yang diharapkan. Keberhasilan tindak tutur direktif sangat dipengaruhi oleh situasi komunikasi, status sosial, serta norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga pemahaman terhadap jenis dan fungsi tindak tutur ini menjadi penting dalam analisis interaksi bahasa, terutama dalam konteks komunikasi digital seperti media sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat dan rentang usia (Searle, 1979; Yule, 1996).

Berangkat dari paparan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) jenis-jenis tindak tutur direktif apa saja yang digunakan dalam konten TikTok Dedi Mulyadi yang ditujukan kepada anak dan remaja serta (2) bagaimana bentuk realisasi tindak tutur direktif tersebut dalam konteks komunikasi digital. Rumusan masalah ini disusun untuk mengarahkan analisis secara sistematis terhadap data tuturan yang muncul dalam video TikTok Dedi Mulyadi. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara eksplisit jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam konten TikTok Dedi Mulyadi yang menyasar anak dan remaja, serta menjelaskan bentuk dan karakteristik penggunaannya dalam konteks komunikasi digital. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai strategi kebahasaan figur publik dalam memengaruhi perilaku dan sikap anak serta remaja melalui media sosial, khususnya ditinjau dari perspektif pragmatik.

Urgensi penelitian ini semakin menguat karena pada saat ini media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi ruang komunikasi utama bagi anak dan remaja dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku berbahasa mereka sehingga kajian terhadap tindak tutur direktif yang digunakan figur publik di platform tersebut menjadi relevan untuk memahami mekanisme pengaruh bahasa dalam konteks digital yang terus berkembang. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang variasi tindak tutur direktif yang digunakan oleh figur publik dalam komunikasi digital, khususnya dalam konteks edukasi dan interaksi dengan anak dan remaja. Topik ini dipilih karena Dedi Mulyadi dikenal aktif menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada anak dan remaja melalui TikTok sehingga menarik untuk dianalisis bagaimana strategi tindak tutur direktif yang diterapkan dalam memengaruhi perilaku mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, terutama terkait penerapan tindak tutur direktif dalam komunikasi digital antara figur publik dan generasi muda.

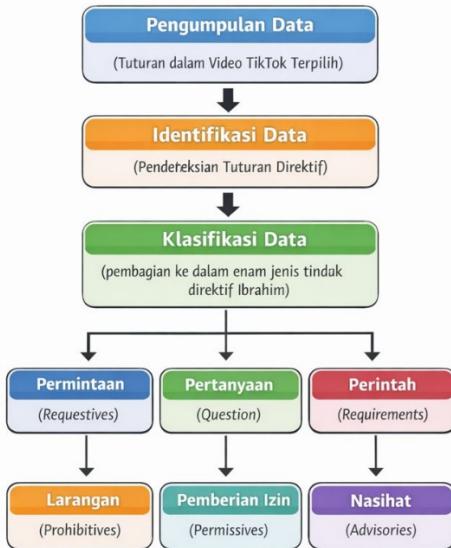
Penelitian ini didukung oleh beberapa studi sebelumnya yang relevan. Oktapiantama & Utomo (2021) meneliti tindak tutur direktif dalam film "Keluarga Cemara" karya Yandy Laurens, dengan tujuan mendeskripsikan 15 bentuk tindak tutur direktif dalam dialog langsung film tersebut dan menemukan 28 data yang berkaitan dengan tindak tutur direktif. Sementara itu, Lutfiana & Sari (2021) menganalisis lirik lagu Didi Kempot dan menemukan 22 data tindak tutur representatif/asertif serta 8 data tindak tutur direktif, di mana tindak tutur representatif berupa keluhan merupakan yang paling dominan. Selanjutnya, Anjarini & Ningsih (2024) meneliti tuturan dalam komentar TikTok Ganjar Pranowo terkait pungutan liar, dan menemukan bahwa tuturan yang paling sering muncul adalah tuturan memohon dan bertanya, yang mencerminkan harapan masyarakat agar tidak ada lagi pungli di sekolah negeri maupun swasta.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap konten video TikTok yang diproduksi langsung oleh figur publik dengan sasaran anak dan remaja, berbeda dari penelitian terdahulu yang menganalisis dialog film fiktif (Oktapiantama & Utomo, 2021), lirik lagu sebagai wacana sastra (Lutfiana & Sari, 2021), maupun tuturan masyarakat pada kolom komentar TikTok (Anjarini & Ningsih, 2024). Secara persamaan, penelitian ini sama-sama mengkaji tindak tutur dalam perspektif pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi, namun secara konteks dan tujuan tuturan menunjukkan perbedaan yang signifikan. Penelitian ini menempatkan tindak tutur direktif sebagai strategi kebahasaan figur publik dalam komunikasi digital yang bersifat edukatif dan persuasif, bukan sekadar ekspresif atau responsif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pragmatik media sosial dengan menghadirkan pemahaman empiris mengenai pola penggunaan tindak tutur direktif oleh figur publik dalam memengaruhi perilaku dan sikap generasi muda di ruang digital.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan cara untuk mengatasi suatu permasalahan dengan memaparkan kondisi objek atau subjek penelitian secara rinci dan terperinci (Andriani et al., 2021). Data pada artikel ini berupa tuturan Dedi Mulyadi dalam akun TikTok @dedimulyadiofficial yang berfokus pada interaksi dengan anak dan remaja. Mengingat jumlah unggahan yang sangat banyak, penelitian ini membatasi data pada video yang diunggah pada bulan April–Mei 2025. Dari periode tersebut dipilih delapan video berdasarkan pertimbangan keterwakilan data, tingkat popularitas, dan kesesuaian tema karena secara representatif memuat tuturan yang ditujukan kepada anak dan remaja, memiliki jumlah tayangan serta interaksi yang tinggi, serta mengandung pesan edukatif dan pengarahan perilaku yang relevan dengan kajian tindak tutur direktif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak bebas libat cakap. Teknik ini dilakukan tanpa keterlibatan peneliti secara langsung dalam percakapan sehingga peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak ikut serta dalam interaksi atau pembicaraan para partisipan (Artati et al., 2020). Setelah pengumpulan data selesai, tahap berikutnya adalah analisis data melalui proses identifikasi dan pengelompokan data dengan berpedoman pada teori Tindak Tutur Direktif Ibrahim.

Alur analisis data tindak tutur direktif Ibrahim dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Skema Analisis Data Tindak Tutur Direktif Ibrahim

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tindak tutur direktif pada 8 video unggahan akun TikTok Dedi Mulyadi (@dedimulyadiofficial) pada unggahan bulan April—Mei 2025. Berikut merupakan penjelasan mengenai bentuk tindak tutur direktif Dedi Mulyadi terhadap anak dan remaja yang termasuk dalam (1) permintaan (*requestives*), (2) pertanyaan (*question*), (3) perintah (*requirement*), (4) larangan (*prohibitives*), (5) pemberian izin (*permissives*), (6) nasihat (*advisories*).

### Tindak Tutur Direktif Permintaan

Tindak tutur permintaan adalah bentuk direktif yang digunakan untuk memohon atau meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan. Biasanya diungkapkan dengan nada sopan, menggunakan modalitas seperti “tolong”, “bisa kah”, atau “maukah”. Permintaan cenderung memberikan ruang bagi mitra tutur untuk menolak atau mempertimbangkan. Namun, setelah ditelusuri dari seluruh data tuturan yang disampaikan oleh Dedi Mulyadi kepada peserta didik anak dan remaja dalam video-video unggahannya di TikTok, tidak ditemukan contoh tindak tutur direktif jenis permintaan.

### Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

Meskipun sering tidak dianggap sebagai tindak tutur direktif dalam arti tradisional, pertanyaan sebenarnya adalah jenis direktif karena penutur berusaha mendorong mitra tutur untuk memberikan jawaban atau informasi. Pertanyaan bisa bersifat terbuka (mengundang penjelasan) atau tertutup (ya/tidak), dan dalam kasus tertentu dapat pula berbentuk pertanyaan retoris untuk menyampaikan sindiran atau penilaian.

#### Data 1

“Kalaup tanpa perpisahan emang kehilangan kenangan?” (TikTok @dedimulyadiofficial, unggahan tanggal 16 April 2025)

Tuturan ini disampaikan oleh Dedi Mulyadi dan ditujukan kepada peserta didik anak dan remaja dalam bentuk pertanyaan retoris yang secara pragmatik mengandung fungsi direktif. Meskipun secara struktur berupa kalimat tanya, tuturan ini tidak bertujuan untuk memperoleh jawaban dari mitra tutur, melainkan untuk menggugah kesadaran dan mempertanyakan asumsi umum yang berkembang di kalangan pelajar mengenai pentingnya momen perpisahan sebagai sumber kenangan. Dengan demikian, tuturan ini tergolong sebagai tindak tutur direktif jenis pertanyaan (*questions*), lebih spesifik lagi pertanyaan retoris yang bersifat menggiring opini atau sikap.

Dalam konteks komunikasi kepada anak dan remaja, pertanyaan ini dimaksudkan untuk menggeser cara pandang mereka dari hal-hal simbolik ke hal-hal yang lebih esensial dalam menjalani masa sekolah. Dedi Mulyadi menggunakan pendekatan bertanya, bukan melarang secara eksplisit, untuk membentuk pemikiran reflektif pada peserta didik.

### **Tindak Tutur Direktif Perintah**

Perintah merupakan bentuk tindak tutur direktif yang paling tegas dan bersifat mengharuskan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Perintah tidak membuka ruang bagi penolakan; biasanya muncul dari pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi, seperti guru, atasan, atau orang tua.

#### **Data 1**

*“Kebijakan saya sekarang, mereka yang melawan ortunya, mereka yang ke sekolahnya gak pernah nyampe, dari rumahnya berangkat sering bolos sekolah, merokok, makan eksimer, lapor ke walikotanya, lapor ke kodimnya, anterin anak sekolahnya, panggil orang tuanya, masukin pendidikan barak militer!” (TikTok @dedimulyadiofficial, unggahan tanggal 2 Mei 2025)*

Tuturan ini disampaikan oleh Dedi Mulyadi kepada peserta didik anak dan remaja dengan nada tegas, otoritatif, dan penuh tekanan normatif. Secara pragmatik, tuturan ini merupakan bentuk tindak tutur direktif yang termasuk dalam kategori perintah (*requirements*), dengan intensitas tinggi dan daya ilokusi yang kuat. Melalui pernyataan tentang kebijakan, Dedi Mulyadi menyampaikan prosedur dan tindakan yang akan diambil terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik, seperti membangkang terhadap orang tua, bolos sekolah, merokok, hingga mengonsumsi zat terlarang seperti eksimer. Dalam hal ini, penutur menegaskan konsekuensi tegas terhadap pelanggaran nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan.

#### **Data 2**

*“Teruslah berkiprah, teruslah berkarya, video yang terheboh, video yang termegah, video perpisahan yang termurah akan mendapatkan hadiah!” (TikTok @dedimulyadi official, unggahan 6 Mei 2025)*

Tuturan ini disampaikan oleh Dedi Mulyadi kepada peserta didik anak dan remaja sebagai bentuk ajakan dan motivasi yang sarat dengan muatan kompetitif serta apresiatif. Secara pragmatik, tuturan ini merupakan tindak tutur direktif yang tergolong dalam kategori perintah (*requirements*), namun disampaikan dengan gaya yang persuasif dan menggembirakan. Frasa imperatif seperti “Teruslah berkiprah” dan “Teruslah berkarya” merupakan bentuk perintah eksplisit yang mendorong peserta didik untuk tetap aktif, produktif, dan kreatif, khususnya dalam konteks membuat video perpisahan.

Meskipun sebelumnya Dedi Mulyadi sempat mengkritik atau melarang bentuk perpisahan yang bersifat seremoni dan konsumtif, dalam tuturan ini ia justru memberikan ruang alternatif yang mengakomodasi ekspresi kreatif anak dan remaja secara positif dan hemat biaya. Penekanan pada “video perpisahan yang termurah” menunjukkan nilai kesederhanaan yang ingin ditanamkan, sekaligus memberi penghargaan pada kreativitas yang tidak mengandalkan kemewahan. Janji akan adanya “hadiah” berfungsi sebagai insentif motivasional yang memperkuat daya ilokusi tuturan ini.

### **Data 3**

*“Buat anak-anakku ayo bangun, mandi, sarapan ya...” (TikTok @dedimulyadi official, unggahan tanggal 25 Mei 2025)*

Tuturan ini disampaikan oleh Dedi Mulyadi kepada peserta didik anak dan remaja dengan gaya yang sangat hangat dan parental. Secara pragmatik, tuturan ini merupakan tindak tutur direktif yang termasuk dalam kategori perintah (*requirements*), meskipun bentuknya disampaikan secara lembut dan penuh kasih sayang. Frasa imperatif “ayo bangun, mandi, sarapan” secara langsung menunjukkan maksud penutur untuk mendorong tindakan konkret dari mitra tutur, yaitu memulai rutinitas pagi dengan disiplin dan kesiapan.

### **Tindak Tutur Direktif Larangan**

Larangan adalah tindak tutur yang melarang atau menegaskan suatu tindakan. Penutur ingin memastikan bahwa mitra tutur tidak melakukan suatu hal tertentu. Larangan sering ditandai oleh kata-kata seperti “jangan”, “tidak boleh”, atau “dilarang”.

### **Data 1**

*“Sekolah gak boleh ada perpisahan, gak boleh ada study tour.” (TikTok @dedimulyadiofficial, unggahan tanggal 26 April 2025)*

Tuturan yang disampaikan oleh Dedi Mulyadi dan ditujukan kepada peserta didik anak dan remaja merupakan bentuk tindak tutur direktif yang tergolong dalam kategori larangan (*prohibitives*). Secara pragmatik, tuturan ini bertujuan untuk mencegah peserta didik agar tidak memiliki ekspektasi atau dorongan untuk mengikuti kegiatan perpisahan dan study tour di lingkungan sekolah. Melalui frasa “gak boleh”, Dedi Mulyadi menyampaikan aturan atau pandangan yang bersifat membatasi, bahkan menolak kegiatan yang umum dianggap menyenangkan atau ditunggu-tunggu oleh kalangan pelajar.

Ketika ditujukan kepada anak dan remaja, larangan ini tidak sekadar mengatur perilaku, tetapi juga berperan sebagai bentuk pendidikan nilai. Dalam kerangka komunikasi edukatif, Dedi Mulyadi menggunakan tuturan ini untuk mengalihkan fokus peserta didik dari hal-hal yang bersifat seremoni atau hiburan menuju hal-hal yang lebih substantif dalam proses pendidikan. Gaya bahasanya sengaja dibuat lugas dan informal agar mudah dipahami oleh peserta didik, namun tetap sarat dengan otoritas moral. Dengan demikian, tuturan ini bukan hanya bermuatan larangan, tetapi juga mengandung pesan nilai dan pengendalian sosial terhadap cara berpikir anak dan remaja dalam memaknai kegiatan sekolah.

### **Data 2**

*“Jangan lupa ya, awas jangan main HP, ya!” (TikTok @dedimulyadiofficial, unggahan tanggal 9 Mei 2025)*

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif larangan (*prohibitives*) yang disampaikan secara langsung dan eksplisit melalui penggunaan kata “jangan” dan “awas”. Secara

pragmatik, tuturan ini menunjukkan upaya Dedi Mulyadi dalam membatasi perilaku bermain HP berlebihan di kalangan anak dan remaja dengan gaya komunikatif yang tegas namun tetap santun. Penggunaan partikel “ya” di akhir kalimat menambah kesan kedekatan dan kelembutan dalam menegur.

### **Data 3**

*“Awas, kalau main HP terus Pak Gubernur datang menjemput mau dibawa ke barak.”*  
(TikTok @dedimulyadiofficial, unggahan tanggal 25 Mei 2025)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur larangan yang disampaikan dengan gaya humor dan sindiran. Secara pragmatik, bentuk ancaman hiperbolik tersebut digunakan Dedi Mulyadi untuk menegur tanpa menimbulkan resistensi, sesuai konsep kesantunan tidak langsung. Tuturan ini menunjukkan pendekatan komunikatif khas Dedi yang menggabungkan nasihat, humor, dan nilai moral untuk membentuk kesadaran anak terhadap penggunaan HP secara bijak.

### **Data 4**

*“Anak-anakku lekas mandi, sarapan, ya!”* (TikTok @dedimulyadiofficial, unggahan tanggal 29 Mei 2025)

Tuturan ini disampaikan oleh Dedi Mulyadi kepada peserta didik anak dan remaja dengan gaya pengasuhan yang hangat dan penuh kasih sayang. Secara pragmatik, tuturan ini merupakan tindak tutur direktif yang tergolong dalam kategori perintah (*requirements*), namun perintah yang disampaikan dalam bentuk yang lembut dan penuh perhatian. Kata-kata seperti “lekas mandi, sarapan” adalah perintah eksplisit yang ditujukan untuk mendorong tindakan langsung, yaitu memulai aktivitas pagi dengan rutinitas yang sehat dan teratur.

### **Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin**

Tindak tutur ini melibatkan pembolehan atau pelepasan larangan, di mana penutur menyatakan bahwa mitra tutur diperkenankan melakukan sesuatu. Meskipun terkesan pasif, *permissives* tetap bersifat direktif karena memengaruhi pilihan tindakan mitra tutur. Namun, setelah ditelusuri dari seluruh data tuturan yang disampaikan oleh Dedi Mulyadi kepada peserta didik anak dan remaja dalam video-video unggahannya di TikTok, tidak ditemukan contoh tindak tutur direktif jenis pemberian izin.

### **Tindak Tutur Direktif Nasihat**

Nasihat adalah bentuk direktif yang bertujuan membujuk atau mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik atau bermanfaat menurut penutur. Tidak bersifat memaksa, namun menyiratkan pertimbangan moral, pengalaman, atau kebijaksanaan.

### **Data 1**

*“Kenangan itu bukan pada saat perpisahan, kenangan indah itu saat proses belajar selama 3 tahun.”* (TikTok @dedimulyadiofficial, unggahan tanggal 16 April 2025)

Tuturan ini merupakan pernyataan yang disampaikan oleh Dedi Mulyadi kepada peserta didik anak dan remaja sebagai bagian dari strategi komunikasi yang bersifat membimbing dan memengaruhi pola pikir. Secara pragmatik, tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur direktif jenis nasihat (*advisories*). Meskipun bentuknya berupa pernyataan deklaratif, muatan fungsionalnya adalah mengarahkan peserta didik untuk mengubah cara pandang mereka

terhadap sumber kenangan sekolah, yakni bukan pada seremoni perpisahan, melainkan pada proses belajar yang panjang dan bermakna.

#### **Data 2**

*“Yuk, mari bersama-sama selamatkan generasi kita dari berbagai ancaman yang ada di lingkungan kita, ancaman pergaulan bebas, ancaman penggunaan handphone yang di dalamnya ada game online, ada judo, ada video-video porno...” (TikTok @dedimulyadiofficial, unggahan tanggal 29 April 2025)*

Tuturan ini disampaikan oleh Dedi Mulyadi kepada peserta didik anak dan remaja dalam bentuk ajakan kolektif yang mengandung muatan peringatan moral dan seruan tindakan. Secara pragmatik, tuturan ini merupakan tindak tutur direktif yang termasuk dalam kategori nasihat (*advisories*), dengan intensitas ilokusi yang cukup tinggi. Penggunaan frasa “Yuk, mari bersama-sama” menunjukkan bentuk ajakan yang inklusif dan bersifat persuasif, yang tidak hanya mengarahkan anak dan remaja untuk bersikap waspada, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap keselamatan moral dan sosial generasi muda.

#### **Data 3**

*“Kang Dedi selama ini sangat detail ngurusin anak muda itu, anak pelajar itu, karena sayang...” (TikTok @dedimulyadiofficial, unggahan tanggal 2 Mei 2025)*

Tuturan ini disampaikan oleh Dedi Mulyadi kepada peserta didik anak dan remaja sebagai bentuk pernyataan personal yang sarat dengan muatan afektif dan perhatian moral. Secara pragmatik, meskipun bentuknya merupakan pernyataan deklaratif dan tidak mengandung perintah langsung, tuturan ini tetap dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif jenis nasihat (*advisories*) dalam bentuk tidak langsung (*indirect speech act*). Tuturan ini berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran dan penerimaan emosional dari peserta didik atas perhatian dan keterlibatan penutur dalam kehidupan mereka, serta menjadi dasar legitimasi dari sikap dan arahan yang sebelumnya atau sesudahnya disampaikan oleh Dedi Mulyadi.

#### **Data 4**

*“Teruslah berkarya, biar murah kita tetap gagah.” (TikTok @dedimulyadiofficial, unggahan tanggal 6 Mei 2025)*

Tuturan ini disampaikan oleh Dedi Mulyadi kepada peserta didik anak dan remaja dalam konteks kegiatan perpisahan sekolah, dengan tujuan untuk memberikan dorongan semangat sekaligus membentuk nilai kesederhanaan dalam berekspresi. Secara pragmatik, tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur direktif jenis nasihat (*advisories*), karena meskipun bentuknya merupakan ajakan dan pernyataan positif, fungsinya adalah mendorong peserta didik untuk tetap berkarya meskipun dalam keterbatasan biaya atau fasilitas.

Frasa imperatif “Teruslah berkarya” merupakan bentuk dorongan eksplisit agar anak-anak tetap aktif dan kreatif. Sementara bagian “biar murah kita tetap gagah” merupakan ekspresi bernuansa afektif yang menyisipkan nilai bahwa keberhargaan suatu karya tidak diukur dari kemewahan, tetapi dari semangat dan substansinya. Dalam konteks perpisahan, tuturan ini secara halus menggantikan ide perpisahan yang mewah dan boros dengan gagasan perpisahan yang sederhana, tetapi tetap bermakna dan membanggakan.

Berdasarkan hasil analisis tindak tutur direktif Dedi Mulyadi pada unggahan akun TikTok bulan April—Mei 2025, ditemukan empat jenis tindak tutur yang dominan, yaitu pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), dan nasihat (*advisories*). Sementara itu, bentuk permintaan (*requestives*) dan pemberian izin (*permissives*) tidak ditemukan dalam

data. Setiap bentuk tindak tutur tersebut menunjukkan gaya komunikasi khas Dedi Mulyadi yang sarat dengan nilai moral, kontrol sosial, dan pesan edukatif kepada anak dan remaja.

Dalam konteks komunikasi digital, gaya tutur Dedi Mulyadi mencerminkan adaptasi terhadap karakteristik media sosial yang bersifat visual, interaktif, dan cepat. Menurut Rahardaya & Irwansyah (2021), TikTok dapat menjadi sarana literasi digital yang efektif dalam menyebarkan pesan moral dan sosial melalui gaya bahasa yang komunikatif dan kreatif. Dedi Mulyadi memanfaatkan kekuatan platform ini untuk menyampaikan pesan edukatif dengan bahasa nonformal dan nuansa keakraban. Pola komunikasi ini sejalan dengan temuan Mita & Holilah (2025) yang menjelaskan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak di media sosial TikTok sering memanfaatkan kedekatan emosional dan bahasa yang sederhana untuk menumbuhkan kedekatan psikologis.

Selain itu, penggunaan TikTok oleh Dedi Mulyadi sebagai sarana penyampaian nilai moral juga berimplikasi terhadap pembentukan etika berbahasa remaja. Zuhdiniati et al. (2023) menegaskan bahwa media sosial berperan besar dalam mengubah karakter dan etika berbahasa anak muda sehingga gaya komunikasi moralistik Dedi Mulyadi dapat dilihat sebagai bentuk intervensi positif untuk menyeimbangkan arus komunikasi digital yang sering kali bebas nilai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif Dedi Mulyadi di TikTok merepresentasikan fungsi edukatif, moral, dan reflektif. Setiap bentuk tuturnya tidak hanya mengandung tujuan pragmatik untuk memengaruhi tindakan, tetapi juga fungsi sosial untuk menanamkan nilai dan membangun kesadaran moral.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 8 video unggahan TikTok akun @dedimulyadiofficial pada periode April hingga Mei 2025, ditemukan variasi bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh Dedi Mulyadi dalam menyampaikan pesan-pesan moral, nilai kedisiplinan, dan pembentukan karakter kepada peserta didik anak dan remaja. Tindak tutur yang digunakan terbagi ke dalam enam kategori sebagaimana dikemukakan dalam teori direktif: (1) permintaan, (2) pertanyaan, (3) perintah, (4) larangan, (5) pemberian izin, dan (6) nasihat.

Gaya tutur Dedi Mulyadi menunjukkan karakter komunikasi yang edukatif, moralistik, dan reflektif, dengan memadukan unsur retoris, persuasif, dan humoris. Melalui strategi komunikasi yang humanis, Dedi Mulyadi memanfaatkan TikTok sebagai sarana penanaman nilai moral, pembentukan kedisiplinan, serta kontrol sosial yang berorientasi pada pembinaan karakter anak dan remaja di era digital. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian dengan meneliti unggahan dalam periode waktu yang lebih panjang atau membandingkan gaya tutur Dedi Mulyadi dengan tokoh publik lainnya. Analisis multimodal juga penting dilakukan agar aspek nonverbal seperti intonasi, gestur, dan ekspresi dapat turut dianalisis. Selain itu, kajian tentang resensi audiens, terutama dari kalangan remaja, diperlukan guna menilai efektivitas komunikasi yang digunakan.

## Daftar Pustaka

- Andriani, V., Wardiani, R., & Astuti, C. W. (2021). Analisis alih kode dan campur kode ujaran dokter dengan pasien di klinik kecantikan Dokter Rotsa. *LEKSID: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 47-54.  
<https://jurnal.stkipgrironorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/8>
-

- Anjarini, S., & Ningsih, R. (2024). Tindak tutur direktif pada kolom komentar TikTok Ganjar Pranowo tentang pungli. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9954>
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif pada program gelar wicara Mata Najwa. 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Bakistuta, Elsa Totti & Muhammad Abduh. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201-1217. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6243>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik perkenalan awal* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian tindak tutur*. Usaha Nasional.
- Kridalaksana. (2008). *Kamus linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman Group Limited.
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak tutur representatif dan direktif dalam lirik lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 26–35. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/106>
- Maghfiroh, Nazilatul. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 102—107. <https://doi.org/10.47007/jkomu.v19i02.516>
- Maulida, A. N., & Solihati, N. (2023). Tindak tutur direktif guru kepada siswa kelas VIII dalam proses belajar mengajar di SMP Mandiri Jati Uwung Kota Tangerang: Kajian pragmatik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(2), 103–119. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i2.8193>
- Mayora, M., & Wellyana, W. (2022). Dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku remaja Desa Lubuk Langkap Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 2(2), 194-204. <https://doi.org/10.36085/jupank.v2i2.3755>
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics* (2nd ed.). Blackwell Publishing.
- Mita, M., & Holilah, I. (2025). Representasi komunikasi efektif antara orang tua dan anak di media sosial: Analisis pada akun tiktok @Shabiraalula&Ayah. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial, dan Humaniora*, 3(2), 51–60. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1668>
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direkif pada film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Putri, A. K. (2021). Analisis bibliometrik pada pengaruh berita di media sosial terhadap perilaku remaja di lingkungan masyarakat. *Jurnal Common*, 5(2), 108-117. <https://doi.org/10.34010/common.v5i2.6351>
- Rahardaya, A. K., & Irwansyah, I. (2021). Studi literatur penggunaan media sosial Tiktok sebagai sarana literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 308–319. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.248>
- Rismawati. (2018). *Analisis jenis tindak tutur ilokusi aktor dalam pementasan drama “Senja dengan Dua Kelelawar”*. Universitas Negeri Makassar.
- Sabila, K., & Tawaqal, S. R. (2025). The phenomenon of FoMO (Fear of missing out) culture on Tiktok social media among gen Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(01), 110-129.

- Sari, Feby Dwi Novita, dkk. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam *Talkshow Tonight Show* (Maret 2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra* 9(2), 98—105.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511609213>
- Searle, J. R., Kiefer, F., & Bierwisch, M. (1980). *Speech act theory and pragmatics*. In *Speech Act Theory and Pragmatics*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-009-8964-1>
- Teo, S. F., Chong, S., Noor, S. F. M., & Kasdan, J. (2024). Information and communication technology (ICT): Analysis of students' perceptions of video games and gamification applications in Malay. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 40(3), 37-57. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2024-4003-03>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics* (Oxford Introduction to Language Study Series). Oxford University Press.
- Zuhdiniati, Z., Nahdiyyati, B., Az-Zahra, B. R. A., Misnawati, M., Awal, R., Awal, R., Hary, M., & Hary, M. (2023). Media sosial dan perubahan pada anak remaja: Implikasi terhadap etika berbahasa dan karakter. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(1), 338-351. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.7234>